

NASIONALISME INDONESIA DI ERA GLOBALISASI: TRANSFORMASI NASIONALISME HISTORIS MENUJU NASIONALISME KOSMOPOLITAN

Indonesian Nationalism in the Era Of Globalization: The Transformation of Historical Nationalism Toward Cosmopolitan Nationalism

Awad^{1*}
Mahridawati²

^{*1&2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Darul Hijrah Martapura

*email:
mahridawt.stitdh@gmail.com

Lisensi: CC-BY 

Abstrak

Globalisasi dan mobilitas transnasional telah menghadirkan dinamika baru dalam pemaknaan nasionalisme di Indonesia. Fenomena viral di media sosial mengenai seorang warga negara Indonesia penerima beasiswa LPDP yang mengungkapkan kebanggaannya ketika anaknya memperoleh kewarganegaraan asing memicu perdebatan publik mengenai batas-batas dan makna nasionalisme di era global. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara nasionalisme yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa dengan orientasi identitas yang semakin bersifat kosmopolitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi konseptual nasionalisme Indonesia dari bentuk nasionalisme historis menuju nasionalisme kosmopolitan dalam konteks globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana terhadap pemberitaan media dan diskursus publik di media sosial, serta studi kepustakaan mengenai teori nasionalisme dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi, mobilitas pendidikan internasional, dan terbentuknya komunitas diaspora telah mendorong lahirnya bentuk nasionalisme yang lebih cair (*fluid*), di mana identitas nasional tidak lagi selalu dipahami secara eksklusif, melainkan dapat berdampingan dengan identitas global. Temuan ini mengindikasikan bahwa nasionalisme Indonesia sedang mengalami proses reinterpretasi, dari nasionalisme yang bersifat historis dan teritorial menuju orientasi yang lebih kosmopolitan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya redefinisi konseptual nasionalisme yang adaptif terhadap dinamika global tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan sebagai fondasi utama identitas nasional.

Kata Kunci:

Nasionalisme Indonesia,
Globalisasi, Nasionalisme
Kosmopolitan, Diaspora,
Mobilitas Global, Diskursus
Media Sosial.

Keywords:

Indonesian Nationalism,
Globalization, Cosmopolitan
Nationalism, Diaspora, Global
Mobility, Social Media Discourse.

Abstract

Globalization and transnational mobility have presented a new dynamic in the meaning of nationalism in Indonesia. The viral phenomenon on social media about an Indonesian citizen who received an LPDP scholarship who expressed his pride when his son became a foreign citizen sparked a public debate about the boundaries and meaning of nationalism in the global era. The incident shows that there is tension between nationalism which is rooted in the history of the nation's struggle with an increasingly cosmopolitan identity orientation. This research aims to analyze the conceptual transformation of Indonesian nationalism from a form of historical nationalism to cosmopolitan nationalism in the context of globalization. The research uses a qualitative approach with the method of discourse analysis of media reporting and public discourse on social media, as well as literature studies on the theory of nationalism and globalization. The results of the study show that globalization, the mobility of international education, and the formation of the diaspora community have encouraged the emergence of a more fluid form of nationalism, where national identity is not always understood exclusively, but can coexist with global identity. This finding indicates that Indonesian nationalism is undergoing a reinterpretation process, from historical and territorial to a more cosmopolitan orientation. The implication of this research emphasizes the importance of conceptual redefinition of nationalism that is adaptive to global dynamics without neglecting national values.

Submit Tgl.: 07-Juli-2026	Diterima Tgl.: 10-Juli-2026	Diterbitkan Tgl.: 13-Juli-2026
---------------------------	-----------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Belakangan ini ruang publik Indonesia diwarnai oleh perdebatan mengenai nasionalisme yang dipicu oleh fenomena viral di media sosial. Perdebatan tersebut bermula dari pernyataan seorang warga negara Indonesia penerima beasiswa luar negeri yang secara terbuka mengungkapkan kebahagiaannya ketika kedua anaknya memperoleh kewarganegaraan asing. Dalam unggahan yang kemudian menyebar luas, ia menyatakan, “*cukup aku saja yang menjadi WNI.*” Pernyataan tersebut memunculkan beragam respons dari masyarakat. Sebagian menganggapnya sebagai bentuk pilihan rasional dalam menghadapi persaingan global, sementara sebagian lainnya menilai bahwa sikap tersebut mencerminkan lunturnya rasa nasionalisme dan melemahnya ikatan emosional terhadap bangsa. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme pada era globalisasi tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai loyalitas mutlak kepada negara, melainkan menjadi arena perdebatan yang melibatkan identitas, mobilitas global, hak kewarganegaraan, serta orientasi masa depan individu.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital mempercepat penyebaran informasi sekaligus memperluas ruang diskusi publik mengenai identitas kebangsaan. Media sosial telah mengubah cara masyarakat membangun opini, menegosiasikan identitas, serta mengekspresikan pandangan politik dan kebangsaan. Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan identitas dibentuk melalui interaksi digital yang melampaui batas geografis negara. Dalam konteks tersebut, nasionalisme tidak lagi hanya dibangun melalui institusi negara seperti pendidikan, media massa konvensional, atau simbol-simbol kenegaraan, tetapi juga melalui ruang digital yang bersifat terbuka, dinamis, dan transnasional. Akibatnya, berbagai pandangan mengenai makna menjadi warga negara Indonesia semakin beragam dan sering kali saling bertentangan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara konsep nasionalisme yang selama ini dipahami sebagai loyalitas terhadap negara-bangsa dengan realitas globalisasi yang membuka ruang mobilitas manusia, modal, pendidikan, pekerjaan, serta kewarganegaraan secara lintas negara. Globalisasi tidak hanya memperluas interaksi ekonomi dan politik antarnegara, tetapi juga mengubah cara individu memahami identitas nasionalnya. Giddens (1990) menyebut globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan berbagai lokasi sedemikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di tempat lain. Sementara itu, Appadurai (1996) menegaskan bahwa arus global manusia (*ethnoscapes*), media (*mediascapes*), teknologi (*technoscapes*), dan ideologi (*ideoscapes*) membentuk identitas yang semakin cair (*fluid identity*). Dalam kondisi demikian, nasionalisme tidak hilang, tetapi mengalami transformasi sesuai dengan dinamika masyarakat global.

Perubahan tersebut menjadi semakin relevan ketika Indonesia memasuki era masyarakat digital dengan tingkat mobilitas internasional yang semakin tinggi. Kesempatan memperoleh pendidikan di luar negeri, bekerja pada perusahaan multinasional, migrasi tenaga kerja, hingga fenomena kewarganegaraan ganda di berbagai negara menjadikan identitas nasional tidak lagi bersifat statis. Individu dapat memiliki keterikatan emosional terhadap Indonesia sekaligus mengembangkan identitas global sebagai bagian dari komunitas internasional. Kondisi ini menghadirkan dilema antara kepentingan nasional dan aspirasi personal. Oleh karena itu, perdebatan mengenai nasionalisme tidak dapat lagi dijelaskan hanya melalui pendekatan patriotisme tradisional, tetapi harus dipahami dalam konteks perubahan struktur sosial global.

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi utama pembentukan negara-bangsa yang lahir dari keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya. Indonesia bukanlah negara yang dibangun atas dasar kesamaan etnis, melainkan melalui kesepakatan politik untuk hidup bersama

dalam satu identitas kebangsaan. Nasionalisme Indonesia sejak awal merupakan proyek politik yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki identitas lokal yang sangat kuat. Karena itu, setiap perubahan dalam cara masyarakat memaknai nasionalisme akan berimplikasi terhadap kohesi sosial, integrasi nasional, serta keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini bertujuan untuk berpartisipasi dalam diskursus mengenai nasionalisme kontemporer di Indonesia. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: *Apakah nasionalisme melemah di tengah arus globalisasi, atau justru mengalami transformasi dalam bentuk yang baru?* Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana nasionalisme Indonesia mengalami perubahan seiring perkembangan sosial, politik, ekonomi, teknologi komunikasi, dan mobilitas global masyarakat. Dengan demikian, fokus penelitian bukan sekadar menilai benar atau salah suatu pilihan kewarganegaraan, melainkan memahami bagaimana perubahan konteks global memengaruhi cara masyarakat Indonesia memaknai identitas nasional.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri genealogi nasionalisme Indonesia sejak masa pra-kolonial, kolonial, pergerakan nasional, kemerdekaan, hingga era reformasi dan globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa nasionalisme merupakan hasil proses sejarah yang panjang, bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan struktur masyarakat akibat globalisasi memengaruhi identitas nasional, pola interaksi sosial, serta persepsi masyarakat terhadap kewarganegaraan. Kombinasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi nasionalisme Indonesia.

Perdebatan mengenai nasionalisme sendiri berangkat dari pertanyaan mendasar, yaitu apakah nasionalisme merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (*primordial*) atau justru merupakan hasil konstruksi sosial dan politik. Pertanyaan tersebut melahirkan berbagai pendekatan teoritis yang menjelaskan asal-usul bangsa dan nasionalisme dari sudut pandang yang berbeda. Beragam teori tersebut tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas pembentukan identitas nasional.

Pendekatan pertama adalah *Boundary Approach*, yang dikembangkan oleh John Alexander Armstrong melalui karyanya *Nations Before Nationalism* (1982). Armstrong berpendapat bahwa identitas suatu bangsa terbentuk melalui proses panjang pembentukan batas-batas sosial (*boundary*) antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Menurutnya, batas tersebut bukan sekadar batas geografis, melainkan batas simbolik yang dibangun melalui bahasa, agama, adat istiadat, memori sejarah, hingga pola komunikasi antarkelompok. Dalam jangka waktu yang panjang, batas-batas tersebut melahirkan simbol, mitologi, serta kesadaran kolektif yang menjadi fondasi terbentuknya nasionalisme modern.

Pendekatan kedua adalah *ethno-symbolism* yang dikembangkan oleh Anthony D. Smith dalam *The Ethnic Origins of Nations* (1986). Smith mengkritik pandangan modernis yang menganggap bangsa sepenuhnya merupakan produk modernitas. Menurutnya, nasionalisme modern memiliki akar historis yang berasal dari komunitas etnis masa lalu (*ethnie*). Kesamaan mitos asal-usul, memori sejarah, simbol budaya, agama, bahasa, wilayah, serta pengalaman kolektif menjadi modal utama dalam pembentukan identitas nasional. Oleh karena itu, bangsa modern tidak lahir dari ruang kosong, tetapi berkembang dari warisan budaya yang diwariskan lintas generasi.

Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut, kelompok modernis melihat nasionalisme sebagai produk modernitas yang muncul bersamaan dengan perkembangan kapitalisme, industrialisasi, birokrasi negara, dan pendidikan modern. Benedict Anderson (1983) melalui konsep *Imagined Communities* menjelaskan bahwa bangsa

merupakan komunitas yang dibayangkan (*imagined community*), karena para anggotanya tidak saling mengenal secara langsung, tetapi merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama. Perasaan tersebut dibangun melalui bahasa nasional, media cetak, sistem pendidikan, administrasi negara, serta simbol-simbol kebangsaan yang diproduksi secara terus-menerus.

Pandangan Anderson diperkuat oleh Ernest Gellner (1983) yang menyatakan bahwa nasionalisme muncul sebagai konsekuensi dari masyarakat industri yang membutuhkan homogenitas budaya dan sistem pendidikan nasional. Sementara itu, Eric Hobsbawm (1990) menunjukkan bahwa banyak tradisi nasional sebenarnya merupakan *invented traditions*, yaitu tradisi yang sengaja diciptakan untuk memperkuat legitimasi negara dan membangun solidaritas nasional. Dengan demikian, nasionalisme dipahami sebagai hasil rekayasa sosial yang dilakukan melalui institusi politik, pendidikan, media, serta kebijakan negara.

Dalam konteks Indonesia, berbagai pendekatan tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi. Nasionalisme Indonesia tidak hanya lahir dari kesamaan budaya atau etnis, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman kolektif menghadapi kolonialisme Belanda. Kesamaan nasib sebagai bangsa terjajah melahirkan solidaritas antarkelompok yang sebelumnya terpisah oleh identitas kedaerahan. Momentum Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi tonggak penting karena berhasil mentransformasikan identitas lokal menjadi identitas nasional melalui komitmen terhadap satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan konstruksi politik yang dibangun di atas keberagaman sosial dan budaya.

Secara historis, embrio identitas nasional Indonesia bahkan dapat ditelusuri lebih jauh pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Walaupun kedua kerajaan tersebut belum dapat disebut sebagai negara-bangsa modern, konsep mengenai kesatuan wilayah kepulauan telah mulai berkembang melalui gagasan Nusantara. Memori historis mengenai kejayaan masa lalu kemudian direkonstruksi kembali oleh kaum intelektual pergerakan nasional pada awal abad ke-20 sebagai simbol persatuan dalam melawan kolonialisme. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia merupakan hasil perpaduan antara memori sejarah, simbol budaya, perjuangan politik, serta cita-cita kolektif untuk membangun negara yang merdeka dan berdaulat.

Memasuki era globalisasi abad ke-21, nasionalisme Indonesia menghadapi tantangan baru yang berbeda dengan masa kolonial. Tantangan tersebut bukan lagi penjajahan fisik, melainkan kompetisi global, migrasi internasional, perkembangan teknologi digital, serta munculnya identitas kosmopolitan. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan, pekerjaan, dan jejaring internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga mendorong munculnya orientasi individual yang dapat mengurangi keterikatan emosional terhadap negara. Oleh sebab itu, nasionalisme kontemporer perlu dipahami sebagai identitas yang bersifat dinamis, adaptif, dan mampu berdialog dengan realitas global tanpa kehilangan komitmen terhadap kepentingan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, nasionalisme Indonesia dapat dipahami sebagai hasil transformasi historis yang panjang, dimulai dari proto-identitas berbasis simbol, mitologi, dan memori kolektif menuju nasionalisme modern yang berlandaskan kesadaran politik, ekonomi, dan kewarganegaraan. Transformasi tersebut terus berlangsung seiring perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi komunikasi, dan dinamika globalisasi. Oleh karena itu, memahami nasionalisme Indonesia pada masa kini memerlukan perspektif yang tidak hanya melihat sejarah pembentukannya, tetapi juga memperhatikan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Dengan pendekatan historis dan sosiologis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam

menjelaskan bagaimana nasionalisme Indonesia bertransformasi di tengah era global tanpa kehilangan relevansinya sebagai perekat utama kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan metode historis dan sosiologis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi nasionalisme Indonesia di tengah arus globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami makna, dinamika, dan perubahan konsep nasionalisme berdasarkan konteks sosial, sejarah, serta perkembangan masyarakat kontemporer. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menjelaskan perubahan makna nasionalisme yang tidak dapat dipahami hanya melalui data kuantitatif.

Metode historis digunakan untuk menelusuri perkembangan nasionalisme Indonesia dari masa proto-identity hingga terbentuknya nasionalisme modern. Analisis historis dilakukan dengan merekonstruksi proses terbentuknya identitas nasional melalui berbagai periode sejarah, mulai dari munculnya konsep Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, perkembangan organisasi pergerakan nasional pada awal abad ke-20, Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan 1945, hingga dinamika nasionalisme pada era Reformasi dan globalisasi. Pendekatan historis tidak hanya digunakan untuk menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga untuk memahami perubahan gagasan, simbol, serta memori kolektif yang menjadi fondasi nasionalisme Indonesia. Dengan cara tersebut, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan konstruksi historis yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis bagaimana globalisasi memengaruhi cara masyarakat memaknai identitas nasional pada era kontemporer. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa nasionalisme bukanlah konsep yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami transformasi sebagai respons terhadap perubahan struktur sosial. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, mobilitas internasional, pendidikan lintas negara, migrasi, serta media digital telah mengubah pola interaksi masyarakat sehingga identitas nasional semakin dipengaruhi oleh identitas global. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan sosial tersebut dengan munculnya berbagai bentuk ekspresi nasionalisme baru yang berkembang di ruang publik Indonesia.

Sumber data penelitian sepenuhnya berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta karya-karya klasik mengenai nasionalisme dan globalisasi. Literatur utama yang menjadi rujukan antara lain karya Benedict Anderson mengenai *Imagined Communities*, Anthony D. Smith tentang *ethno-symbolism*, John Alexander Armstrong mengenai *boundary approach*, Ernest Gellner tentang nasionalisme sebagai produk modernitas, Eric Hobsbawm mengenai *invented traditions*, serta pemikiran Anthony Giddens, Manuel Castells, dan Arjun Appadurai mengenai globalisasi dan perubahan identitas masyarakat modern. Penggunaan berbagai perspektif teoritis tersebut bertujuan membangun kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami nasionalisme Indonesia.

Selain kajian pustaka, penelitian ini juga memanfaatkan analisis terhadap fenomena sosial yang berkembang di ruang publik, khususnya diskursus di media sosial mengenai kewarganegaraan, identitas nasional, dan

nasionalisme. Fenomena viral mengenai ekspresi kebanggaan seorang warga negara Indonesia atas perubahan kewarganegaraan anaknya dijadikan sebagai titik masuk (*entry point*) untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia memaknai nasionalisme pada era globalisasi. Namun demikian, fokus penelitian bukanlah mengkaji individu atau kasus tertentu, melainkan menjadikan fenomena tersebut sebagai representasi perubahan wacana nasionalisme yang berkembang di masyarakat. Analisis dilakukan terhadap berbagai opini publik, pemberitaan media, serta diskursus akademik yang muncul sebagai respons atas fenomena tersebut sehingga diperoleh gambaran mengenai dinamika pemaknaan nasionalisme di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menguraikan perkembangan historis nasionalisme Indonesia, konsep-konsep teoritis mengenai nasionalisme, serta dinamika globalisasi yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Selanjutnya, analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan hubungan antara perubahan historis, perkembangan sosial, dan transformasi identitas nasional. Melalui proses interpretasi tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bahwa nasionalisme Indonesia tidak mengalami kemunduran secara sederhana, melainkan mengalami rekonstruksi dan adaptasi sesuai dengan perubahan konteks global. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga menghasilkan pemahaman konseptual mengenai perubahan makna nasionalisme dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema nasionalisme dan globalisasi. Perbandingan berbagai perspektif tersebut memungkinkan peneliti memperoleh interpretasi yang lebih objektif sekaligus mengurangi bias dalam penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan historis dan sosiologis yang dipadukan dengan analisis deskriptif-interpretatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai transformasi nasionalisme Indonesia serta relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi pada abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi dan Transformasi Makna Nasionalisme

Globalisasi merupakan proses sosial multidimensional yang memperluas hubungan, interaksi, dan ketergantungan antarmasyarakat di berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, ekonomi digital, serta mobilitas manusia telah mengubah cara individu memandang ruang, waktu, dan identitas. Menurut Manfred B. Steger (2003), globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial lintas batas yang membentuk jaringan dunia (*global interconnectedness*), sehingga aktivitas ekonomi, politik, budaya, maupun informasi tidak lagi dibatasi oleh teritorial negara. Dalam kondisi demikian, identitas nasional yang sebelumnya dibangun melalui batas geografis dan kedaulatan negara mulai berhadapan dengan identitas baru yang bersifat global dan transnasional.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Anthony Giddens (1990) yang menjelaskan bahwa globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan berbagai wilayah sedemikian rupa sehingga peristiwa di suatu tempat dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di tempat lain dalam waktu yang sangat singkat. Teknologi digital, media sosial, dan internet menjadi instrumen utama yang memungkinkan terbentuknya ruang sosial global. Individu kini dapat belajar, bekerja, berinteraksi, bahkan membangun komunitas tanpa dibatasi oleh batas-batas negara. Akibatnya, identitas nasional tidak lagi menjadi satu-satunya identitas yang dimiliki seseorang, melainkan berdampingan dengan identitas profesional, budaya, agama, maupun identitas global.

Ulrich Beck (2000) menyebut fenomena tersebut sebagai masyarakat dunia kosmopolitan (*cosmopolitan society*). Menurutnya, globalisasi telah mengikis batas-batas tradisional yang selama ini menjadi dasar pembentukan negara-bangsa. Mobilitas manusia melalui pendidikan internasional, migrasi tenaga kerja, investasi, maupun perkawinan lintas negara menyebabkan seseorang dapat memiliki keterikatan terhadap lebih dari satu komunitas politik. Dalam kondisi tersebut, nasionalisme mengalami transformasi dari konsep yang bersifat eksklusif menuju identitas yang lebih fleksibel dan adaptif.

Arjun Appadurai (1996) menjelaskan bahwa perubahan tersebut terjadi karena globalisasi bergerak melalui berbagai arus (*scapes*), yaitu *ethnoscapes* (mobilitas manusia), *mediascapes* (arus media), *technoscapes* (teknologi), *financescapes* (modal), dan *ideoscapes* (ideologi). Kelima arus tersebut membentuk pengalaman sosial baru yang memungkinkan seseorang mengembangkan orientasi hidup melampaui batas negara. Oleh sebab itu, nasionalisme tidak lagi semata-mata ditentukan oleh tempat lahir atau kewarganegaraan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, pekerjaan, budaya digital, dan jejaring internasional.

Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut tampak jelas melalui meningkatnya jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri, profesional yang bekerja pada perusahaan multinasional, diaspora Indonesia, serta semakin terbukanya peluang migrasi internasional. Mobilitas tersebut menghasilkan identitas yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Individu tetap mengakui dirinya sebagai orang Indonesia, tetapi pada saat yang sama juga merasa menjadi bagian dari komunitas global.

Namun demikian, perubahan tersebut tidak berarti bahwa nasionalisme telah hilang. Sebaliknya, nasionalisme mengalami redefinisi sesuai dengan tuntutan zaman. Identitas nasional tidak lagi dipahami semata sebagai loyalitas absolut terhadap negara, melainkan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang tetap dapat hidup berdampingan dengan identitas global. Dengan demikian, globalisasi lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi nasionalisme daripada proses penghapusannya.

Nasionalisme Kosmopolitan dan Nasionalisme Pragmatis dalam Era Global

Perubahan struktur masyarakat global melahirkan bentuk-bentuk nasionalisme baru yang berbeda dari nasionalisme klasik pada masa perjuangan kemerdekaan. Salah satu konsep yang berkembang adalah nasionalisme kosmopolitan (*cosmopolitan nationalism*). Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa seseorang dapat tetap memiliki identitas nasional yang kuat sekaligus mengakui dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia. Loyalitas terhadap bangsa tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, demokrasi, perdamaian, dan keadilan sosial.

Ulrich Beck (2006) menjelaskan bahwa masyarakat kosmopolitan tidak menghapus identitas nasional, tetapi mengubah cara individu memaknainya. Identitas nasional menjadi lebih inklusif karena dibangun melalui dialog dengan budaya lain. Demikian pula Martha Nussbaum (1996) berpendapat bahwa kewargaan dunia (*world citizenship*) tidak harus menghilangkan kecintaan terhadap tanah air, melainkan memperluas tanggung jawab moral manusia terhadap masyarakat global. Dalam perspektif ini, nasionalisme dipandang sebagai bagian dari identitas yang bersifat majemuk (*multiple identities*).

Perkembangan media sosial semakin mempercepat terbentuknya identitas kosmopolitan tersebut. Platform digital memungkinkan masyarakat Indonesia berinteraksi secara langsung dengan berbagai komunitas internasional tanpa hambatan geografis. Informasi mengenai pendidikan, pekerjaan, budaya, hingga peluang migrasi tersebar secara cepat sehingga orientasi hidup masyarakat menjadi semakin global. Castells (2010) menyebut

kondisi ini sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang dibangun melalui jaringan komunikasi digital yang melampaui batas-batas negara.

Di sisi lain, globalisasi juga melahirkan bentuk nasionalisme pragmatis. Berbeda dengan nasionalisme yang didasarkan pada ikatan emosional terhadap negara, nasionalisme pragmatis lebih dipengaruhi oleh pertimbangan rasional mengenai kesejahteraan, keamanan, kualitas pendidikan, perlindungan hukum, dan peluang ekonomi. Peter J. Spiro (2008) menjelaskan bahwa globalisasi telah mengubah konsep kewarganegaraan dari sekadar status politik menjadi aset strategis (*strategic citizenship*). Individu mulai mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dari suatu kewarganegaraan, termasuk kemudahan mobilitas internasional, akses pendidikan, perlindungan sosial, maupun kesempatan kerja.

Fenomena tersebut semakin nyata di berbagai negara yang memberikan kewarganegaraan melalui investasi, kelahiran (*jus soli*), maupun program migrasi terampil. Dalam situasi demikian, kewarganegaraan tidak lagi hanya dimaknai sebagai simbol loyalitas terhadap negara, tetapi juga sebagai sumber peluang sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi telah menggeser sebagian orientasi masyarakat dari nasionalisme emosional menuju nasionalisme yang lebih rasional.

Kasus viral mengenai seorang warga negara Indonesia yang menyatakan kebahagiaannya ketika anak-anaknya memperoleh kewarganegaraan asing dapat dipahami melalui perspektif nasionalisme pragmatis. Keputusan tersebut belum tentu mencerminkan hilangnya rasa cinta tanah air, tetapi dapat dipandang sebagai strategi keluarga dalam memberikan akses pendidikan, mobilitas internasional, dan peluang karier yang lebih luas bagi generasi berikutnya. Dalam perspektif sosiologi modern, tindakan tersebut merupakan bentuk rasionalitas instrumental sebagaimana dikemukakan Max Weber, yaitu keputusan yang didasarkan pada pertimbangan manfaat dan efisiensi.

Namun demikian, respons masyarakat terhadap fenomena tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme di Indonesia masih memiliki dimensi emosional yang kuat. Banyak pihak menilai bahwa kewarganegaraan bukan sekadar persoalan administratif, tetapi juga menyangkut identitas, sejarah perjuangan bangsa, serta tanggung jawab moral terhadap negara. Perdebatan tersebut memperlihatkan adanya benturan antara paradigma nasionalisme klasik dengan paradigma kewarganegaraan global.

Dengan demikian, nasionalisme kosmopolitan dan nasionalisme pragmatis merupakan dua bentuk adaptasi nasionalisme terhadap globalisasi. Keduanya tidak selalu bertentangan dengan nasionalisme Indonesia, tetapi menunjukkan bahwa makna nasionalisme terus berkembang mengikuti perubahan sosial, ekonomi, dan politik dunia.

Nasionalisme Indonesia: Antara Identitas Kebangsaan dan Tantangan Globalisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia memiliki karakter yang berbeda dibandingkan nasionalisme di banyak negara lain. Indonesia lahir bukan karena kesamaan etnis, bahasa daerah, ataupun agama, melainkan melalui kesadaran politik untuk hidup bersama dalam satu negara yang majemuk. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia sejak awal merupakan nasionalisme integratif yang menjadikan keberagaman sebagai fondasi utama kehidupan berbangsa.

Benedict Anderson (1983) menjelaskan bahwa bangsa merupakan komunitas terbayang (*imagined community*) yang dibangun melalui pengalaman sejarah bersama, bahasa nasional, media, pendidikan, dan simbol-simbol kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, konstruksi tersebut tampak jelas melalui Sumpah Pemuda 1928,

Proklamasi Kemerdekaan 1945, Pancasila, Bahasa Indonesia, serta semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Seluruh elemen tersebut membentuk memori kolektif yang memperkuat solidaritas nasional di tengah keberagaman budaya.

Anthony D. Smith (1986) menambahkan bahwa keberhasilan nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari simbol, mitos, dan memori sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia memiliki berbagai simbol nasional yang terus direproduksi melalui pendidikan, upacara kenegaraan, media massa, dan kebijakan negara. Simbol-simbol tersebut menjadi perekat sosial yang mempertahankan identitas nasional meskipun masyarakat mengalami perubahan akibat globalisasi.

Meskipun demikian, globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi nasionalisme Indonesia. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai nilai budaya asing secara cepat. Arus informasi yang tidak terbatas menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan budaya lokal. Selain itu, meningkatnya mobilitas internasional membuka peluang bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kehidupan di luar negeri, bahkan memperoleh kewarganegaraan baru.

Di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan peluang besar bagi penguatan nasionalisme. Teknologi digital memungkinkan promosi budaya Indonesia ke tingkat internasional, memperkuat jejaring diaspora Indonesia, serta memperluas diplomasi budaya. Fenomena meningkatnya apresiasi terhadap batik, kuliner Indonesia, musik tradisional, hingga berbagai produk budaya lokal menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu mengancam identitas nasional, tetapi juga dapat menjadi sarana memperkenalkan Indonesia kepada dunia.

Dalam perspektif ini, nasionalisme Indonesia memasuki fase baru yang dapat disebut sebagai nasionalisme adaptif. Nasionalisme tidak lagi dimaknai sebagai penolakan terhadap pengaruh luar, melainkan kemampuan bangsa mempertahankan nilai-nilai dasar kebangsaan sambil berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Nasionalisme adaptif menempatkan Pancasila, konstitusi, persatuan nasional, dan kepentingan bangsa sebagai fondasi utama, sementara keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan kerja sama internasional dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing nasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara nasionalisme dan globalisasi bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang bersifat dialektis. Globalisasi memang mengubah cara masyarakat memaknai kewarganegaraan, identitas, dan loyalitas terhadap negara, tetapi perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan nasionalisme. Sebaliknya, nasionalisme Indonesia terus mengalami proses negosiasi, reinterpretasi, dan revitalisasi sesuai dengan dinamika zaman.

Oleh karena itu, tantangan utama Indonesia bukanlah mempertahankan nasionalisme dalam bentuk lama yang eksklusif, melainkan membangun nasionalisme yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan masyarakat global. Pendidikan kewarganegaraan, penguatan literasi digital, diplomasi budaya, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa nasionalisme Indonesia tetap menjadi perekat bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, fenomena perdebatan mengenai kewarganegaraan yang berkembang di ruang publik hendaknya dipahami sebagai bagian dari transformasi nasionalisme Indonesia, bukan semata-mata sebagai indikator melemahnya rasa cinta tanah air.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan konsep yang bersifat dinamis dan terus mengalami transformasi mengikuti perubahan sosial, politik, ekonomi, serta perkembangan tatanan global. Secara historis, nasionalisme Indonesia tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses yang panjang,

dimulai dari terbentuknya *proto-identity* yang berakar pada simbol, mitologi, memori kolektif, dan pengalaman sejarah masyarakat Nusantara. Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi nasionalisme modern yang memperoleh bentuk politiknya pada masa pergerakan nasional sebagai respons terhadap kolonialisme. Dalam fase ini, nasionalisme berfungsi sebagai kekuatan pemersatu berbagai kelompok etnis, bahasa, dan agama dalam memperjuangkan kemerdekaan serta membangun negara-bangsa Indonesia. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia sejak awal merupakan hasil konstruksi historis yang berpijak pada pengalaman bersama, solidaritas kolektif, dan cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang merdeka, berdaulat, dan berkeadilan.

Memasuki era globalisasi, nasionalisme Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi, teknologi, modal, dan manusia, tetapi juga mengubah cara individu memaknai identitas, kewarganegaraan, dan hubungan dengan negara. Meningkatnya mobilitas internasional melalui pendidikan, migrasi, pekerjaan, serta perkembangan media digital menciptakan ruang sosial yang semakin terbuka dan transnasional. Dalam situasi tersebut, identitas nasional tidak lagi menjadi satu-satunya identitas yang dimiliki seseorang, melainkan berdampingan dengan identitas global yang dibentuk melalui jejaring internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme historis tidak mengalami kemunduran secara sederhana, tetapi memasuki fase transformasi yang ditandai oleh proses negosiasi antara kepentingan nasional dan realitas masyarakat global.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa globalisasi melahirkan bentuk-bentuk nasionalisme baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satunya adalah nasionalisme kosmopolitan, yaitu bentuk nasionalisme yang tetap mengakui pentingnya identitas kebangsaan, tetapi sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, perdamaian, dan solidaritas global. Dalam perspektif ini, keterbukaan terhadap dunia internasional tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nasionalisme, melainkan sebagai bagian dari upaya memperkuat posisi bangsa dalam masyarakat global. Selain itu, berkembang pula nasionalisme pragmatis, yaitu orientasi kewarganegaraan yang didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai kesejahteraan, kualitas pendidikan, perlindungan hukum, keamanan, dan peluang ekonomi. Fenomena masyarakat yang memilih kewarganegaraan tertentu demi memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai kesempatan global dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan orientasi tersebut, tanpa harus selalu dimaknai sebagai hilangnya rasa cinta tanah air.

Dengan demikian, nasionalisme pada era globalisasi tidak lagi bersifat statis, eksklusif, atau semata-mata berorientasi pada batas-batas teritorial negara. Nasionalisme terus mengalami proses reinterpretasi dan rekonstruksi seiring dengan perubahan struktur sosial dunia. Hubungan antara nasionalisme dan globalisasi bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang bersifat dialektis, di mana globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi penguatan identitas nasional. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut harus dijawab melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan, internalisasi nilai-nilai Pancasila, pengembangan literasi digital, serta diplomasi budaya yang mampu menanamkan kebanggaan terhadap identitas nasional tanpa menghambat keterbukaan terhadap kerja sama internasional. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia pada abad ke-21 perlu dipahami sebagai nasionalisme yang inklusif, adaptif, dan berorientasi ke masa depan, yaitu nasionalisme yang tetap berakar pada sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, namun mampu berinteraksi secara konstruktif dengan dinamika masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403-413.
- Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Revised Edition. London & New York: Verso.
- Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). Artificial Intelligence, Social Media, and Post-Truth: An Islamic Education Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(2), 245-264.
- Awad, L. (2026). PEMIKIRAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS: PERSPEKTIF AKADEMISI STIT DARUL HIJRAH MARTAPURA. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 2(1).
- Azra, Azyumardi. (2006). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: Solstice Publishing.
- Bauman, Zygmunt. (1998). *Globalization: The Human Consequences*. Cambridge: Polity Press
- Billig, Michael. (1995). *Banal Nationalism*. London: Sage Publications
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2010). *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. 3rd ed. London: Pluto Press
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak game online terhadap motivasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Featherstone, Mike. (1995). *Undoing Culture: Globalization, Postmodernism and Identity*. London: Sage Publications
- Habermas, Jürgen. (2011). *The Postnational Constellation: Political Essays*. Cambridge, MA: MIT Press
- Hall, Stuart. (1992). "The Question of Cultural Identity." Dalam *Modernity and Its Futures*, disunting oleh Stuart Hall, David Held, dan Tony McGrew. Cambridge: Polity Press
- Held, David, Anthony McGrew, David Goldblatt, dan Jonathan Perraton. (1999). *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Stanford: Stanford University Press
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 33-48.
- Renan, Ernest. (1990). *What Is a Nation?* Dalam *Nation and Narration*, disunting oleh Homi K. Bhabha. London: Routledge

- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Robertson, Roland. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: Sage Publications
- Smith, Anthony D. (2006). *The Ethnic Origins of Nations*. Oxford: Blackwell
- Steger, Manfred B. (2003). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Tilly, Charles. (1992). *Coercion, Capital, and European States, AD 990–1992*. Oxford: Blackwell
- Weber, Max. (1998). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press
- Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2025). Peran Quality Of Work Life Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 8-13.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak. Yogyakarta: Parama Ilmu.